

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu merupakan suatu proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta hambatan dan dukungan pembelajaran yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada aplikasi/penerapan secara langsung dengan benda-benda yang konkrit/nyata langsung diperlihatkan, karena mereka memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran selayaknya anak normal.

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan diatas selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki kekuarangan dalam mendengar, sementara pendengaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam komunikasi. Peneliti menemukan ada satu guru PAI yang mengajar di SLB B Ngudi Hayu Srengat, dan guru tersebut merupakan lulusan jurusan pendidikan agama Islam yang pada intinya tidak memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki kekurangan walaupun secara keilmuan guru Pendidikan Agama Islam menguasai materi tentang PAI.

Dalam proses pendidikan agama Islam materi yang disampaikan hampir sama dengan sekolah reguler yaitu tentang Al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, dan Fiqih akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Untuk evaluasi, SLB B Ngudi Hayu juga melakukan ujian semester, ulangan harian, dan juga mengikuti ujian nasional. Untuk mata pelajaran PAI bentuk ujiannya berupa soal dan juga praktek, tapi untuk ujian semester masih menggunakan soal dari pemerintah daerah yang sama dengan SD reguler, yang seharusnya ada soal khusus yang dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal yang menarik di SLB Ngudi Hayu terkait Pendidikan Agama Islam adalah adanya sholat jama'ah dzuhur berjamaah setiap hari (kecuali hari jum'at) yang diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik yang dilaksanakan di mushola sekolah yang belum tentu dilaksanakan di sekolah lain yang bahkan juga memiliki mushola sekolah. Selain usaha sekolah untuk membuat anak-anak beribadah dengan mengajak mereka sholat berjamaah, tentu peran orang tua sangat penting, maka bimbingan di rumah juga menentukan sikap dan perilaku anak terutama ibadah mereka. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbang balik) antara guru dan murid. Hubungan aktif antara guru dan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara. Sesuai data yang peneliti dapatkan dari SLB B Ngudi Hayu, Pendidikan Agama Islam di SLB bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.¹

¹ Dokumen SK-KD SDLB mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari tujuan-tujuan tersebut diharapkan setelah menerima materi pendidikan agama Islam anak-anak tunarungu tersebut dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau materi pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI yang digunakan di SLB B Ngudi Hayu Srengat telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Yang meliputi aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan keadaan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit lebih mudah. Materi yang diajarkan pada anak-anak tunarungu tersebut adalah apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari, terutama tentang rukun Islam dan rukun Iman.

Di samping memilih bahan yang sesuai, guru selanjutnya memilih dan menetapkan metode dan sasaran yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional serta diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar pendidikan agama. Peneliti menemukan beberapa metode yang dilaksanakan di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam pelaksanaan

pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut hampir sama dengan metode yang digunakan di sekolah reguler tetapi dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi.

Dalam penyampaian materi dengan metode ceramah, pendidik menggunakan suara yang keras dan dibantu dengan penggunaan isyarat-isyarat visual. Sedang untuk metode demonstrasi dilakukan dengan membuat siswa langsung mempraktekkan apa yang telah dipelajari, misalnya praktek sholat atau wudlu.

Media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SLB B Ngudi Hayu juga hampir sama dengan di sekolah reguler, media yang digunakan adalah papan tulis, gambar-gambar dan mushola. Untuk evaluasi, selain menggunakan tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam deskripsi hasil penelitian, ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran PAI di SLB B Ngudi Hayu Srengat. Salah satu faktor pendukung adalah adanya dukungan dari orang tua untuk terus memantau perkembangan anaknya, tapi sepertinya hal tersebut tidak terjadi pada semua orang tua, meski hanya sebagian kecil tapi masih ada beberapa siswa yang kadang tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua, karena tidak ada yang mengantarkan ke sekolah, mengingat memang hanya ada satu SLB yang mewakili lima kecamatan.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyapaikan materi pelajaran, serta motivasi dan perhatian pada peserta didik. Untuk materi pendidikan disampaikan secara individual yaitu satu anak memiliki satu materi sendiri karena anak-anak tunarungu memerlukan perhatian lebih dari pada anak normal. Menurut Syaiful Bahri “Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik, guru harus menggunakan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.”² Mushola sebagai media pembelajaran juga menjadi

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.54

salah satu faktor pendukung, karena selain digunakan untuk sholat dzuhur berjamaah mushola di SLB B Ngudi Hayu juga digunakan sebagai laboratorium praktek ibadah (untuk praktek wudlu dan sholat).

Dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.³

a) Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (sign language), menggunakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan Isyando (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya. Metode

³ David Smith, *Inclusion: School for All Student (Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 283

manual kedua adalah finger spelling (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. finger spelling (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

b) Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar dan pelatihan khusus.

Guru kelas memiliki spesifikasi dalam mendidik anak luar biasa, salah satunya menggunakan metode-metode komunikasi diatas, sedangkan guru PAI tidak memilikinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran, karena anak-anak tunarungu sering bingung dan salah tafsir bahasa yang digunakan terlalu sulit dimengerti oleh mereka. Akan tetapi guru PAI dapat menggunakan metode oral dengan memanfaatkan gerak bibir, suara yang keras serta dibantu dengan isyarat-isyarat visual dalam menyampaikan materi. Dengan begitu diharapkan materi pendidikan agama Islam yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dan

dimengerti oleh para peserta didik yang memiliki kekurangan dalam mendengar tersebut.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Aturan dan norma agama, keluarga serta adat istiadat lingkungannya sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan pengembangan anak tunarungu. “Untuk menanamkan nilai-nilai normatif, orangtua dan pendidik perlu memerhatikan beberapa hal yang terkait, yaitu: pertama, norma yang sama antara agama, sekolah, dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya pemahaman nilai normatif pada anak tunarungu, orang tua dan pendidik perlu bersinergi dan menentukan norma yang perlu ditanamkan pada anak, mereka butuh dibimbing dan sulit untuk menentukan pilihan sendirian mengikuti norma yang sama. kedua, kemampuan masing-masing anak untuk bertindak seperti yang seharusnya dilakukan (secara normatif).”⁴

Berdasarkan perolehan dari lapangan, peneliti menemukan bahwa praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh ketika di sekolah sudah ada kegiatan sholat berjamaah maka sholat dirumah juga harus di

⁴ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 156

kontrol oleh orang tua, jika bisa diajak berjamaah. Saat sholat berjamaah sebisa mungkin tempatkan anak tunarungu dekat dengan imam, agar suara takbir terdengar. Begitu juga ketika di sekolah diajarkan sopan santun dan akhlak yang baik, maka di rumah orang tua harus menindak lanjuti dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan bisa dengan mencontohkan secara langsung atau dengan mengajak anak mengamati orang lain.

Dalam mengajarkan agama orang tua dan pendidik berpikir sederhana, tidak menuntut anak memahami agama terlalu tinggi, yang terpenting anak biasa menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiyah Daradjat bahwa “latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do’a, membaca Al-Qur’an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, masjid, atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan tersebut dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua.”⁵

Spiritualitas agama merupakan terapi holistik yang ampuh untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi tertib, disiplin,

⁵ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 63

sopan, hormat kepada orang tua, menghargai ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama. Menurut Aqila Smart “mengajarkan agama harus dimulai dari hal yang sederhana, untuk tingkat kognitif yang lebih tinggi bisa dijelaskan selanjutnya saat anak banyak mengajukan pertanyaan, selanjutnya biasa mengajarkan perilaku yang baik dan buruk sesuai norma agama, kemudian mengajak anak berdiskusi secara konkret.”⁶ Seperti yang dilakukan Bu Linatin untuk membuat anaknya tertib sholat dengan mengatakan “kalau meninggal sudah tidak bisa sholat lagi”⁷, kata kata tersebut membuat anaknya tidak pernah meninggalkan sholat.

Perkembangan agama setiap anak memang sangat dipengaruhi oleh orang tua serta pendidik, tetapi anak tunarungu memerlukan perhatian khusus, karena dunia mereka yang sedikit berbeda dengan anak normal membuat mereka lebih sensitif dan mempercayai orang-orang yang dekat atau sudah dikenal baik olehnya. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Bu Reni saat wawancara dengan peneliti “pernah ada salah satu siswa ganti guru, tapi prestasinya semakin menurun, mungkin karena ia sudah memiliki kecenderungan pada satu guru, bisa dikatakan cocok-cocokan begitu, tergantung individunya juga”⁸ Anak-anak tunarungu bisa memahami apa yang orang normal coba katakan padanya akan tetapi belum tentu orang normal bisa mengerti apa yang dikatakan anak

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hlm. 152

⁷ Wawancara, Ibu Linatin, orang tua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat (11/05/2015)

⁸ Wawancara, Bu Reni, Guru Kelas, (22/04/2015)

tunarungu. Hal tersebut hampir sama dengan saat kita terkena flu dan kehabisan suara (radang tenggorokan), terasa sangat sulit menjawab pertanyaan atau membalas percakapan pada orang lain.